

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena yang sedang marak terjadi saat ini adalah dekadensi nilai kejujuran dalam masyarakat yang sangat meresahkan berbagai kalangan masyarakat. Salah satu contoh tindakan yang menggambarkan kemerosotan nilai kejujuran adalah tindak korupsi. Korupsi telah dilakukan oleh pejabat tinggi setingkat presiden dan menteri seakan dilegalkan oleh parlemen pusat DPR dan Daerah/DPRD, bahkan banyak yang dikuatkan oleh lembaga peradilan.¹ Berdasarkan data penanganan perkara tindak pidana korupsi oleh KPK, dari tahun 2004 hingga bulan Mei 2020 terdapat 417 kasus korupsi yang melibatkan politisi dan kepala daerah, diantaranya melibatkan DPR/DPRD sebanyak 274 orang, Gubernur 21 orang dan walikota, Bupati dan Wakil sebanyak 122 orang.² Dari nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa korupsi dianggap bukan hal yang tabu oleh para petinggi negara kita ini. Pembuat kebijakan seharusnya memberikan contoh yang baik untuk warganya terutama dalam nilai kejujuran.

Zaman sekarang, perilaku jujur adalah perilaku yang sangat mulia. Jujur secara bahasa, dalam bahasa Indonesia, berarti lurus hatu, tidak bohong, dan tidak curang. Dalam bahasa Arab, jujur berasal dari kata *siddiq* yang artinya berkata benar. Sedangkan secara istilah, jujur adalah kesesuaian antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta berita dan fakta.³ Seseorang dapat dikatakan jujur apabila orang tersebut berkata sesuai dengan kenyataannya. Kenyataan ini meliputi apa yang dipikirkan, informasi apa yang disampaikan, dan perbuatan apa yang dilakukan.

Sikap jujur adalah bagian dari akhlak karimah. Kejujuran akan menghantarkan pemiliknya meraih derajat dan kehormatan yang tinggi, baik dimata Allah maupun dimata sesama manusia. Kejujuran merupakan satu kata yang memiliki dimensi yang dapat menerangi, mengharumkan, menyejukkan, dan rasa manis. Jujur sama juga dengan arti benar, dan ini adalah salah satu sifat Rasulullah saw. yang sudah masyhur.⁴ Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012, terdapat beberapa indikator nilai karakter jujur yaitu anak mengerti mana milik pribadi dan mana milik bersama, anak merawat dan menjaga benda milik bersama, anak terbiasa berkata jujur, anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, menghargai

¹ Siti Aisyah, "Menanamkan Nilai Kejujuran Sebagai Revolusi Mental Pada Generasi Penerus Bangsa", *Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, Vol 5, No 2, (2019), hlm. 105.

² Wawan Heru Suyatmiko, "Memaknai Turunnya Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2020", *Jurnal Antikorupsi*, Vol 7, No 1, (2020), hlm. 173.

³ Tatik Pudjiani, dkk. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untu SMP Kelas VIII*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2021), Hlm. 65.

⁴ Amrullah, Tesis "Pembentukan Karakter Sabar Dan Jujur Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an Melalui Sirah Nabawiyah" (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2019), Hlm. 86.

milik bersama, mau mengakui kesalahan, meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah, serta menghargai keunggulan orang lain.⁵

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kemerosotan nilai kejujuran, salah satunya dari pengaruh pendidikan yang kurang bisa membekali diri peserta didik yang menjadi lulusannya, pengaruh lingkungan yang memaksa untuk menanggalkan nilai kejujuran demi tercapainya suatu tujuan, dan yang lebih penting lagi penanaman karakter awal dari sebuah masa pertumbuhan. Sangat disayangkan sekali sebagai generasi muda penerus suatu bangsa yang sangat berpengaruh dalam maju dan berkembangnya suatu bangsa, menjadi sebab tercorengnya nama baik bangsa. Perilaku yang tidak lagi membudaya bersamaan dengan nilai luhur yang sejak dini tertanam menjadi salah satu faktor penyebabnya.

Budaya korupsi yang merupakan praktik pelanggaran moral (ketidakjujuran, tidak tanggung jawab, rendahnya disiplin, rendahnya komitmen kepada nilai-nilai kebaikan) adalah penyebab utama negara sulit untuk bangkit dari keadaan krisis.⁶ Oleh karenanya, sebelum nilai kejujuran di masyarakat benar-benar sudah punah, sangat penting menggalakkan perilaku jujur demi kemajuan negara kita Indonesia. Pentingnya menanamkan karakter jujur kepada anak sejak dini diungkapkan oleh Schiller bahwa hanya dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan.⁷

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2003 Pasal 3 mengemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Dengan kata lain, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan berbagai karakter terhadap peserta didik Indonesia. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁹

Pendidikan adalah suatu usaha terencana memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya. Sedangkan karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik

⁵ Yasbi, dkk, "Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 8, No 2, (2019), hlm. 102.

⁶ Andika Novriyansah, dkk, "Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Potensia*, Vol 2, No 1, (2017), hlm. 15.

⁷ Ibid.

⁸ Permendikbud No. 58 Tahun 2009 Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

⁹ Andika Novriyansah, dkk, hlm. 15.

terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatn bagi lingkungan sekitar.¹⁰ Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus untuk membimbing dan mengembangkan perilaku manusia menuju nilai-nilai kebaikan.

Membangun karakter tidak langsung dapat dirasakan sesaat setelah pendidikan tersebut diberikan. Membangun pendidikan karakter merupakan proses panjang yang harus dimulai sedini mungkin dan baru akan dirasakan setelah anak-anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Oleh sebab itu, penanaman pondasi karakter kejujuran harus ditanamkan sejak usia dini. Usia dini utamanya taman kanak-kanak merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi dan kepribadian yang dimiliki oleh anak. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Megawangi, pendidikan karakter di sekolah hendaknya dimulai dari usia TK.¹¹ Usia dini (0-6 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut “usia emas” (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia.¹²

Visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.¹³

Proses pembelajaran yang efisien, efektif, dan inovatif menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari. Peran guru sebagai pendidik menjadi kunci utamanya, bagaimana seorang guru bisa menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bisa membuat anak belajar dengan efisien dan efektif. Kegiatan inti dalam pembelajaran pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara bermain.¹⁴

Bermain merupakan suatu perilaku alamiah yang muncul dalam diri seorang anak. Bermain memiliki makna yang cukup penting dalam kehidupan anak. Bagi anak usia dini, bermain merupakan jembatan untuk mengembangkan semua potensi anak secara

¹⁰ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hlm 53-54.

¹¹ Ernita Lusiana, Skripsi: “Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Jawa Pada Anak Usia Dini Di Kota Pati” (Semarang: UNNES, 2012), hlm. 3.

¹² Rosalina Afdalipah, dkk, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1, No 1, (2020), Hlm. 3.

¹³ Susanti Sufyadi, dkk, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hlm. 2.

¹⁴ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.111.

optimal, baik potensi fisik maupun mental intelektual dan spiritual. Anak juga dapat mengekspresikan dirinya, sehingga akan melahirkan berbagai keterampilan yang nantinya dapat menunjang keberhasilan dalam kehidupan anak. Pembelajaran melalui bermain merupakan pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman dengan memaksimalkan lima indra melalui pilihan-pilihan bermain.

Permainan yang dapat mengembangkan potensi anak salah satunya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan permainan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang kita dan memiliki nilai-nilai budaya bangsa. Unsur-unsur nilai budaya yang terkandung dalam permainan tradisional adalah nilai kesenangan atau kegembiraan, nilai kebebasan, rasa berteman, nilai demokrasi, nilai kepemimpinan, rasa tanggung jawab, nilai kebersamaan dan saling membantu, nilai kepatuhan, melatih cakap dalam berhitung, melatih kecakapan berpikir, nilai kejujuran dan sportivitas.¹⁵

Permainan tradisional dapat dikategorikan menjadi tiga golongan, yaitu permainan untuk bermain (rekreatif), permainan untuk bertanding (kompetitif) dan permainan yang bersifat edukatif. Walaupun permainan-permainan ini dibedakan dalam 3 kategori, namun tidak berarti sifat yang ada pada satu macam permainan tidak terdapat dalam permainan jenis lainnya. Ada percampuran-percampuran diantara unsur-unsur permainan tersebut. Yang mendasar, semua jenis permainan ini kental dengan nilai-nilai kerjasama, kebersamaan, kedisiplinan, kejujuran, yang merupakan nilai-nilai pandangan hidup (*world-view*) dari berbagai suku bangsa di Indonesia, yang mendasari filosofi terbentuknya permainan tradisional ini.

Permainan tradisional merupakan permainan yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berkreasi, berolahraga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan, dan ketangkasan. Oleh karenanya, selain untuk melestarikan warisan nenek moyang, penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan kerjasama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Permainan tradisional dapat memberikan dampak yang sangat baik dalam membantu mengembangkan keterampilan emosi dan sosial anak, serta membentuk karakter yang baik pada anak.¹⁶

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di TKS Dharma Wanita Tlanakan II, diketahui bahwa nilai kejujuran peserta didik pada sekolah tersebut dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik saat guru meminta mereka untuk mengembalikan mainan ke tempatnya dengan rapi, peserta didik tidak melakukan hal tersebut, dan ketika guru bertanya “apakah peserta didik sudah melakukan perintah guru?”, peserta didik menjawab “sudah” walaupun pada kenyataannya mereka tidak melaksanakan perintah guru. Kemudian ketika guru menemukan sampah di dalam kelas, guru menanyakan “siapa yang membuang sampah

¹⁵ Ernita Lusiana, hlm. 6.

¹⁶ Dina F Sibarani, Skripsi: “Permainan Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, (Medan: USU, 2018), hlm. 2.

di dalam kelas?”, peserta didik tidak ada yang menjawab/mengaku, padahal sampah tersebut merupakan sampah bungkus makanan yang biasa peserta didik makan. Oleh karena itu, karakter kejujuran perlu ditanamkan pada peserta didik di TKS Dharma Wanita Tlanakan II. TKS Dharma Wanita Tlanakan II merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terletak di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan dimana dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan metode permainan. Metode ini diharapkan dapat menjadi penanaman karakter kejujuran, pembiasaan jujur dalam semua segi kehidupan.

Beragam permainan bagi anak usia dini baik pabrikan maupun tradisional. Permainan tradisional yang dapat dikenalkan pada anak untuk menumbuhkan arti penting karakter kejujuran salah satunya adalah permainan congklak. Permainan tradisional congklak adalah permainan yang familiar bagi anak karena permainan ini hampir ada di seluruh wilayah Indonesia. Namun, permainan ini mulai punah dikarenakan pengaruh perkembangan teknologi yang semakin maju, yang membuat anak-anak cenderung memilih untuk bermain *gadget* dibandingkan memainkan permainan tradisional seperti congklak ini.

Nilai yang terkandung dalam permainan tradisional congklak ini adalah nilai kesenangan atau kegembiraan, nilai kebebasan, nilai pertemanan, nilai kepatuhan, melatih kecakapan berhitung, melatih kecakapan berpikir, nilai kejujuran dan sportifitas, melatih kesabaran, serta melatih keuletan dan ketelitian.¹⁷ Nilai kejujuran dalam permainan tradisional congklak ini dapat dilihat dari tidak adanya anak yang melakukan kecurangan ketika bermain congklak, contohnya anak memasukkan biji congklak lebih dari satu pada lubang besar miliknya sendiri agar mendapatkan banyak biji congklak dengan cepat, atau tidak menjatuhkan biji congklak lebih dari satu pada lubang kecil untuk menghindari lubang yang kosong/tanpa biji karena permainan anak akan mati dan digantikan oleh lawan. Dilihat dari banyaknya nilai yang terkandung dalam permainan congklak, peneliti merasa permainan ini perlu dikenalkan dan dilestarikan kembali kepada anak-anak.

Berdasarkan dari konteks penelitian di atas, peneliti berinisiatif mengadakan penelitian dengan judul “**Membangun Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Congklak Pada Anak Usia Dini TKS Dharma Wanita Tlanakan II**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter kejujuran pada anak usia dini di TKS Dharma Wanita Tlanakan II?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran pada anak usia dini di TKS Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan tradisional congklak?

¹⁷ Dheka D. A. Rusmana, “Permainan Congklak: Nilai dan Potensinya bagi Perkembangan Kognitif Anak”, *Jurnal Patanjala*, Vol 2, No 3, (2010), Hlm. 543-544.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan pendidikan karakter kejujuran pada anak usia dini di TKS Dharma Wanita Tlanakan II.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran pada anak usia dini di TKS Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan tradisional congklak.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian membangun karakter kejujuran melalui permainan tradisional congklak pada Anak Usia Dini TKS Dharma Wanita Tlanakan II yaitu:

1. Manfaat Teoritis
Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap guru-guru bahwa permainan tradisional congklak dapat digunakan untuk membentuk karakter kejujuran pada siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai penerapan pendidikan karakter kejujuran anak didik dan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran anak didik melalui permainan tradisional congklak serta sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dari bangku kuliah.
 - b. Bagi Guru
Diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan karakter kejujuran pada siswa.
 - c. Bagi Siswa
Diharapkan menjadi pembiasaan untuk jujur pada siswa.
 - d. Bagi Peneliti Berikutnya
Diharapkan dapat dijadikan acuan dan referensi dalam penelitian berikutnya.

E. Definisi Istilah

Berikut merupakan beberapa istilah yang harus didefinisikan secara jelas guna menghindari kesalahan dalam memahami konsep yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Karakter kejujuran yang dimaksud dalam penelitian saya adalah perilaku manusia terhadap lingkungannya berdasarkan batin yang lurus atau tidak curang. Nilai kejujuran sangat dilatih dalam permainan congklak karena dalam pelaksanaannya sangat mudah sekali untuk seorang pemain berlaku curang. Misalnya dengan cara tidak memasukkan biji pada tempatnya, atau justru memasukkan beberapa biji sekaligus dalam satu cekungan. Atau bahkan meraup biji yang bukan haknya. Di sinilah seorang anak dapat dilatih jujur, dan tetap sportif.

2. Permainan tradisional congklak yang dimaksud dalam penelitian saya adalah sebuah permainan yang dimainkan oleh dua orang pemain dengan menggunakan papan kayu yang memiliki 16 lubang, dengan 1 lubang di kedua ujung papan dan 14 lubang lainnya berada di tengah papan.
3. Anak usia dini adalah individu yang dengan usia 0-6 tahun, dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh individu tersebut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Perlu adanya rujukan dan kajian terdahulu guna menghasilkan penelitian yang lebih baik. Rujukan dan kajian yang peneliti gunakan antara lain:

1. Rahayu Kurniasih, Implementasi Permainan Tradisional Congklak Dalam Pengembangan Kognitif Di Taman Kanak-kanak Tiara Persada Kecamatan Metro Utara 2020/2021.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi faktor pendukung dan penghambat, dalam pengembangan kognitif di taman kanak-kanak tiara persada kecamatan metro utara melalui permainan congklak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik analisa data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi permainan tradisional congklak dalam mengembangkan kognitif anak di taman kanak-kanak tiara persada sudah cukup baik. Upaya yang dilakukan pendidik dalam mengembangkan kognitif anak dengan menggunakan media permainan tradisional congklak mempermudah pendidik dalam menyampaikan ilmu dengan peserta didik dengan demikian pendidik dapat melihat kemampuan kognitif anak. Adapun kesulitan yang ada yaitu apabila terdapat beberapa anak yang kurang mampu bekerja sama dalam kelompok sehingga mengganggu proses pembelajaran serta memakan waktu yang lebih lama.

2. Choirah Himmatul, Menanamkan Nilai Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor Pada Kelompok B Raudhatul Athfal Al Usmai Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember 2020.

Tujuan peneliti ini adalah ingin mengetahui penanaman nilai karakter kejujuran dalam perkataan melalui permainan tradisional gobak sodor pada kelompok B dan ingin mengetahui penanaman nilai karakter kejujuran dalam tindakan melalui permainan tradisional gobak sodor pada kelompok B di RA Al Usmani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun penentuan subyek penelitiannya menggunakan teknik purposive, dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif dengan model Miles dan Huberman yaitu kondensasi data, penyajian dan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian dapat disimpulkan

(1) menanamkan nilai karakter kejujuran dalam perkataan dilaksanakan dengan (a) tidak berbohong (b) Mampu menyampaikan kebenaran (c) Mampu mengakui kesalahan. (2) Menanamkan nilai karakter kejujuran dalam tindakan melalui permainan tradisional gobagsodor pada kelompok B RA Al Usmani Sumberwringi Sukowono dilaksanakan dengan (a) Bertindak secara terhormat (b) Bertekad atau inisiasi keputusan contohnya memiliki nilai guna bagi masyarakat.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian

Kajian Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Rahayu Kurniasih, Implementasi Permainan Tradisional Congklak Dalam Pengembangan Kognitif Di Taman Kanak-kanak Tiara Persada Kecamatan Metro Utara 2020/2021.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan permainan tradisional congklak.	Permainan tradisional congklak pada penelitian terdahulu digunakan sebagai pengembangan kognitif, sedangkan dalam penelitian ini digunakan sebagai penanaman karakter kejujuran.
Choiroh Himmatul, Menanamkan Nilai Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor Pada Kelompok B Raudhatul Athfal Al Usmai Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember 2020.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai karakter kejujuran.	Pada penelitian terdahulu dalam menanamkan nilai karakter kejujuran menggunakan permainan tradisional gobak sodor, Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan permainan tradisional congklak.

Sumber: Dokumen peneliti